

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan. Di katakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan kebiasaan anak sebageian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Maunah Binti, 2009: 96). Sesungguhnya orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih (*a sheet of white paper avoid of all characters*). (Uhbiyati Nur, 1995: 179)

Agama Islam secara jelas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَرَّبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “*Semua anak yang dilahirkan, dilahirkan atas kemurnian sampai lisannya dapat menerangkan maksudnya, lalu bapak-ibunya yang membuatnya Yahudi, Nasrani atau Majusi*”. (HR. Muslim) (Imam Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr As-Suyuthi, 1996: 117)

Hadits di atas menjelaskan bahwa, setiap bayi yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah yaitu Islam. Maka memeluk agama selain Islam dianggap sebagai tindakan yang keluar dari fitrah aslinya menganut agama lain seperti yahudi, nasrani dan majusi, dianggap keluar dari fitrah yang telah Allah berikan. Orang tua memiliki kesempatan untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada kedua orang tuanya. (Hasbullah, 2009: 39-40)

Pentingnya kajian akhlak ini dapat dirasakan pada masa-masa sekarang ini, dimana masyarakat dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang sangat serius. Fenomena-fenomena kemerosotan lainnya yang terjadi di negara yang mayoritas Islam ini masih cukup nampak jelas, indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji, rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal. Cara yang paling efektif menyampaikan pesan-pesan moral adalah melalui contoh perilaku yang seharusnya diberikan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, guru dan pemimpin. (Juwariyah, 2010: 13)

Kini sudah saatnya orang tua menyadari dan mengembalikan fungsi keluarga dibidang pendidikan agama yang selama ini terabaikan. Pendidikan ibadah shalat, pendidikan membaca al-Quran harus menjadi tradisi dalam kehidupan keluarga. Saatnya meninggalkan budaya barat dalam sikap dan berperilaku. Mengidolakan dan bahkan meneladani sikap dan perilaku jahiliyah para selebritis adalah tidak benar dalam pandangan agama karena semua itu menyesatkan. Banyak tokoh pejuang Islam yang bisa diteladani seperti: Profil Khalifah Abu Bakar As-Sidiq, Umar bin Khatab, Usman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Tholib. (Djamarah Syaiful, 2006: 22-23)

Menurut M. Quraish Shihab, kata akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika hanya terbatas pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan yaitu mencakup pada beberapa hal yang tidak sifat lahiriyah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, akhlak kepada sesama makhluk dan akhlak kepada lingkungan. (M. Quraish Shihab, 1996: 337)

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarah, pendidikan akhlak juga merupakan sisi lain dari pendidikan Nabi Muhammad Saw yang menjadi jiwa dari pendidikan muslim pada tahap berikutnya. Para pakar pendidikan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran tidak sebatas memenuhi otak anak didik dengan

berbagai macam ilmu pengetahuan. Tujuan utama dari pendidikan adalah mendidik akhlak dan jiwa anak didik untuk mempersiapkan mereka dalam kehidupan. Rasulullah Saw sendiri diutus diantara misinya adalah *mission* moral, membawa umat manusia kepada akhlakul karimah, dalam sabdanya disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.* (Imam Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi, 1995: 160)

Berdasarkan hadist Nabi di atas bahwa persoalan akhlak sebenarnya telah menjadi pusat perhatian bagi para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Di zaman yang semakin maju ini disayangkan sekali antar akhlak dan zaman yang semakin berkembang tidak berjalan selaras, akan tetapi dengan berkembangnya zaman, akhlak generasi muda semakin hancur. Dilihat dari contoh yang kecil dalam lingkungan keluarga, generasi muda sekarang sudah melupakan arti dari menghormati orang tua, saat ini banyak anak yang tidak tahu sopan santun ketika berbicara dengan orang tua.

Mengkaji akhlak dalam perspektif al-Quran menjadi sangat urgen, sebagai seorang muslim al-Quran tentunya menjadi sumber rujukan yang sangat utama sebelum yang lainnya. Kajian tentang pendidikan akhlak telah banyak dilakukan dengan rujukan tafsir-tafsir klasik maupun modern. Tetapi kajian tafsir al-Misbah dengan tema pendidikan akhlak dalam keluarga, sepanjang penelusuran peneliti belum ada yang membahas. Di samping kelebihan dan kekurangan yang dimiliki M. Quraish Shihab, beliau termasuk intelektual muslim Indonesia yang unik. Pendidikan tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar,

Cairo ini, oleh Howard M Federspiel dianggap unik sebagai seorang yang unik bagi Indonesia. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: “Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam popular Indonesia *Literature of the Quran*, dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. (Ibnu.blogspot.in/2011/02/Pendidikan-akhlak.html?m=1) (diakses 7 mei 2015)

Corak pemikirannya dalam tafsir lebih condong menggunakan metode *maudu’i* serta banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata, di samping itu tafsir al-Misbah ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademis hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan *tamsilan* yang menarik sehingga semakin menarik bagi pembaca untuk menelaahnya. Tafsir al-Misbah dari penamaannya berarti “Lampu, Pelita atau Lentera” yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Quran agar semakin “Membumi” dan mudah dipahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam keluarga menurut Kajian Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak dalam keluarga menurut Kajian Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, perlu adanya fokus penelitian karena terbatasnya waktu dan sarana dan prasarana, maka dalam hal ini peneliti menfokuskan masalah pada konsep pendidikan akhlak dalam keluarga kajian Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Adapun ayat-ayat tentang pendidikan akhlak dalam keluarga yaitu QS. At-Tahrim [66]: 6 yang didalamnya menerangkan tentang kewajiban orang tua dalam mendidik anak, QS. Al-Isro' [17]: 23-24 yang menerangkan tentang kewajiban anak terhadap orang tua, dan surat An-Nisa' [4]: 34 menerangkan tentang kewajiban dan hak suami istri. Ayat-ayat tersebut yang akan dijadikan materi pembahasan dalam penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan pada dua jenis kegunaan yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis. Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah kajian ilmu di bidang pendidikan akhlak dalam keluarga, terutama terkait dengan pendidikan yang telah disebutkan di dalam al-Quran.

2. Manfaat penelitian secara praktis

- a. Bagi Penulis: untuk menambah wawasan berfikir dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan, serta mendapatkan pengalaman menulis dalam penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Keluarga: sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas akhlaknya baik terhadap Allah SWT, dirinya sendiri, maupun orang lain.
- c. Bagi Pengembang Ilmu: penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian lanjutan bagi siapa saja yang berminat dalam masalah yang sama atau masalah-masalah yang bersinggungan dengan obyek penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini, secara umum terdiri dari lima bab yang dijabarkan secara garis besarnya sebagai berikut:

Bab I, berisi Pendahuluan. Pada tahap ini terdiri dari: latar belakang, penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Adapun fungsi latar belakang adalah menggambarkan secara umum konsep pendidikan akhlak dalam keluarga.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori. Terdiri dari dua pembahasan besar yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Adapun fungsi dari bab ini adalah sebagai pembuktian kalau penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya dan teori tentang pendidikan akhlak dalam keluarga.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari: tahap pengumpulan data, pelaksanaan pengumpulan data penelitian, sumber data, analisis data. Adapun fungsi bab ini adalah menggambarkan cara penelitian ini diteliti.

Bab IV berisi pembahasan yang terdiri dari: biografi singkat Quraish Shihab, paparan data tentang: konsep pendidikan akhlak dalam keluarga kajian tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan analisis data

Bab V penutup berisi tentang kesimpulan peneliti dari keseluruhan bab dan saran.